

BAB 4

METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB ini akan dibahas tentang hasil penelitian karakteristik pelaku bullying pada remaja di SMP wilayah kerja kecamatan bulak banteng. Penyajian hasil penelitian dibagi dalam 3 bagian yaitu : 1) Gambaran umum lokasi penelitian. 2) Data tentang karakteristik responden. 3) Pembahasan hubungan umur, jenis kelamin, tingkat kelas, tingkat ekonomi dan tipe kepribadian pelaku bullying pada remaja di SMP wilayah kerja kecamatan bulak banteng.

4.1. Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1. Data Geografi

Lokasi penelitian di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng. SMP Cahaya terletak di kelurahan semampir kecamatan bulak banteng yang dibawah oleh Yayasan Cahaya, memiliki gedung sendiri dan 2 lantai terdiri dari 8 ruang kelas termasuk SMP, SMA, dan TK. SMP PGRI 11 Surabaya teletak di Kelurahan Semampir Kecamatan Bulak Banteng Surabaya memiliki kantor sendiri 2 lantai yang terdiri dari 10 ruang kelas yang digunakan secara bergantian, dibawah oleh yayasan PGRI. SMPN 27 terletak di Kelurahan Semampir Kecamatan Bulak Banteng yang diabwahi oleh pemerintah terdiri dari 20 ruang kelas dan gedung sendiri. SMP Muhammadiyah 16 terletak di wilayah Kelurahan Semampir Kecamatan Bulak Banteng Surabaya, memilki gedung sendiri dan 8 ruang kelas yang dibawah oleh yayasan Muhammdiyah.

4.1.2. karakteristik Responden

Siswa pelaku bullying yang memenuhi syarat sebagai sample penelitian sebanyak 148 responden.

4.2. Data Umum.

4.2.1. Identifikasi Karakteristik pelaku bullying berdasarkan umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan umur Di SMP wilayah kerja kecamatan Bulak bateng kelurahan semampir Tahun 2018.

Umur	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase %
13-14 tahun	70	47.3
15-16 tahun	78	52.7
Total	148	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar adalah berusia 15 – 16 tahun sebanyak 78 responden (52,7%) dan responden terendah berusia 13- 14 tahun sebanyak 70 responden (47,3%).

4.2.2. Identifikasi Karakteristik pelaku bullying berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis kelamin Di SMP wilayah kerja kecamatan Bulak Banteng kelurahan Semampir Tahun 2018.

Jenis kelamin	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase %
Laki - laki	84	59.5
Perempuan	60	40.5
Total	148	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki – laki sebanyak 84 responden (59.5%) dan

responden terendah adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (40.5%).

4.2.3. Identifikasi Karakteristik pelaku bullying berdasarkan tingkat kelas.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Kelas Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir 2018.

Kelas	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase %
VII	0	0
VIII	88	59.5
IX	60	40.5
Total	148	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kelas sebagian besar responden adalah kelas VIII sebanyak 88 responden (59.5%), tingkat kelas tersendah responden adalah VII sebanyak 0 responden (0%) dan tingkat kelas XI sebanyak 60 responden (40.5%)

4.2.4. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Tingkat Ekonomi Keluarga.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Ekonomi Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir 2018.

Kelas	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase %
>1.500.000	122	82.4
2.500.000	12	8.1
3.500.000	14	9.5
Total	148	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Ekonomi tertinggi responden adalah orang tua berpenghasilan di bawah Rp. 1.500.00,00 sebanyak 122 responden (82%), tingkat ekonomi terendah responden adalah orang tua berpenghasilan Rp. 2.500.00,00 sebanyak 12 responden (8.1%), dan Tingkat Ekonomi responden Rp. 3.500.000 sebanyak 14 responden (9.5%).

4.2.5. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Tipe

Kepribadian.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tipe Kepribadian Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir 2018.

Tipe Kepribadian	Jumlah	
	Frekuensi	Presentase %
Ekstrovert	134	97.3%
Introvert	14	2.7%
Total	148	100,0

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa tipe kepribadian responden sebagian besar adalah Ekstrovert sebanyak 134 responden (97.3%) dan tipe kepribadian terendah adalah Introvert sebanyak 14 responden (2.7%).

4.3. Pembahasan

4.3.1. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Umur Siswa di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya.

Berdasarkan tabel di atas responden tertinggi adalah berusia 15 s/d 16 tahun sebanyak 78 responden dan jumlah responden terendah adalah berusia 13 s/d 14 tahun sebanyak 70 responden. Jadi responden tertinggi berusia 15 s/d 16 tahun sebanyak 78 responden atau 52.7% dan jumlah responden terendah adalah berusia 13 s/d 14 tahun sebanyak 70 responden atau 47,3%.

Penelitian ini sejalan dengan Shetgiri et al (2012) bahwa anak berusia 15 – 17 tahun lebih mungkin mengganggu anak – anak berusia 10 – 12 tahun. Remaja yang bermasalah pada BP / BK cenderung memiliki peluang menjadi pelaku Bullying sedangkan remaja yang selalu mengerjakan PR akan cenderung lebih rendah menjadi pelaku bullying. khazanah psikiatri, pada anak belasan tahun akan timbul perilaku agresif baik berkelompok maupun tidak berkelompok. Ditandai dengan dilanggarnya norma tanpa adanya perasaan bersalah, mencuri, mengganggu orang yang lemah, melawan orang tua dan melakukan perilaku *bullying*. Perilaku agresif tidak berkelompok dilakukan banyak orang. Perilaku *bullying* dilakukan oleh siswa yang lebih senior antara usia 15 hingga 18 tahun (Wicaksana, 2008). Menurut Erick Erikson dalam Iriani (2010) pada fase remaja usia 12 – 20 tahun anak akan mulai mengalami masa transisi dari remaja menuju kedewasaan, perubahan fisik yang begitu cepat mendorong remaja untuk melakukan pencarian jati diri. Remaja akan mencoba segala hal yang membuat rasa penasaran menjadi tinggi sehingga terjerumus dalam kenakalan remaja.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik pelaku bullying terbanyak adalah umur 15 – 16 tahun pada siswa SMP Wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir 2018 berjumlah 52.7 %. Pelaku Bullying terbanyak pada usia remaja berumur 15 – 16 tahun karena pada masa tersebut remaja masih mencari jati dirinya yang sesungguhnya, posisi yang sebenarnya mereka inginkan untuk dapat menentukan tujuan hidupnya . Selain itu pada usia tersebut remaja melewati proses pendewasaan diri sehingga mereka cenderung masuk dalam pergaulan teman sebaya yang kadang kali merugikan sehingga remaja memiliki sifat agresif dalam perilakunya. Maka hal itu umur remaja umur menjadi karakteristik yang dominan dari pelaku bullying

4.3.2. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya.

Berdasarkan tabel di atas responden tertinggi adalah berjenis kelamin laki – laki yang menjadi pelaku bullying sebanyak 84 responden dan jumlah responden terendah adalah berjenis kelamin perempuan yang menjadi pelaku bullying sebanyak 64 responden . Jadi jumlah responden pelaku bullying tertinggi berjenis kelamin laki – laki sebanyak 84 responden atau 56.8% dan yang terendah berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 responden atau 43.2%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku bullying terbanyak berjenis kelamin laki – laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermalinda dan Novita (2017) bahwa perilaku bullying lebih tinggi pada laki – laki dibanding dengan perempuan. Anak laki – laki lebih banyak menjadi pelaku bullying dibanding menjadi korban seperti

bullying fisik dan verbal. Teori yang dikemukakan Jensen (2011) yaitu *male phenomena* menyatakan bahwa anak laki – laki cenderung memiliki sifat nakal dibandingkan perempuan. Alasannya adalah karena kenakalan memang sifat laki – laki nakal (Sarwono, 2010). Remaja laki – laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam bentuk perilaku bullying. Remaja perempuan cenderung melakukan bullying yang bersifat verbal dan psikologi tetapi tidak menutup kemungkinan melakukan bullying fisik secara agresif relasional. Bentuk bullying biasanya yaitu berupa menyebar rumor dan fitnah serta mengelurka korban dari pertemanan (Fortinash dan Worret, 2012). Menurut Priyatna (2014) menjabarkan tentang bullying secara gender bahwa anak laki – laki cenderung mendapatkan tindakan bullying dan juga lebih sering istilah pelaku bullying digunakan oleh anak laki – laki dibandingkan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan Zaino Rohma (2016) menunjukkan bahwa remaja laki – laki cenderung menerima perlakuan bullying karena laki – laki lebih memiliki sikap agresif secara fisik, selain itu laki- laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku bullying dan sering terlibat dalam tindakan bullying. penelitian yang dilakukan Hermalinda, Deswita dan Elvi oktarima (2017) menjelaskan bahwa perilaku bullying lebih tinggi pada anak laki – laki dengan jumlah prosentase 9,9 % untuk SMP dan 12.1% untuk SMA dibandingkan dengan perempuan dengan prosentase 5.0% untuk SMP dan 4.8% untuk SMA.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa karakteristik pelaku bullying terbanyak adalah bejenis kelamin laki – laki pada siswa SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir tahun 2018. Sebagian besar pelaku bullying berjenis kelamin laki – laki disebabkan laki – laki memiliki sifat

lebih agresif secara fisik dengan menunjukkan kekuatannya maka laki – laki dapat diakui di lingkungannya. Namun pelaku bullying berjenis kelamin perempuan disebabkan karena tekanan dari lingkungan ketika teman sebayanya melakukan hal tersebut mereka juga akan terpengaruh untuk melakukannya agar mendapatkan pengakuan. Maka hal ini didapatkan bahwa pelaku bullying berjenis kelamin laki – laki disebabkan ingin mendapatkan pengakuan dari lingkungannya dan juga sifat agresif yang dimilikinya.

4.3.3. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Tingkat kelas Siswa Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan.

Berdasarkan tabel di atas responden tertinggi adalah kelas VIII yang menjadi pelaku bullying sebanyak 88 responden, sedangkan jumlah responden terendah adalah kelas VII yang menjadi pelaku bullying sebanyak 0 responden dan responden sedang adalah kelas IX yang menjadi pelaku bullying sebanyak 60 responden. Jadi jumlah responden pelaku bullying tertinggi kelas VIII sebanyak 88 responden atau 59.5% sedangkan yang terendah kelas VII sebanyak 0 responden atau 0% dan jumlah responden sedang kelas IX sebanyak 60 atau 40.5%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku Bullying terbanyak dari tingkat kelas VIII. Menurut Astuti (2008) tindakan Senioritas adalah tindakan yang sering kali diperluas oleh siswa yang sifatnya menjadi tetap. Senioritas dilanjutkan sebagai penyaluran dendam, hiburan, iri hati, menunjukkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Berdasarkan hasil penelitian Hertika Nanda Putri (2015) remaja yang menjadi pelaku bullying karena terpengaruh teman sebayanya, adanya tekanan dari teman sebayanya cenderung remaja berperilaku bullying karena jika tidak

mengikuti kebiasaan senioritas maka akan dikucilkan dan dikerluarkan dari pertemanan karena dianggap tidak populer sehingga remaja akan memiliki sikap agresi kepada juniornya. Menurut data dari Guru BP di SMP Cahaya Surabaya menyatakan bahwa Senioritas seringkali terjadi antara kelas VIII dengan kelas VII karena kelas VII sering dianggap sebagai junior dan tingkatan paling rendah, hal yang paling sering dilakukan oleh para senior adalah bullying secara fisik karena ingin menunjukkan kekuasaannya. Menurut Astuti (2008) Murid baru atau junior seringkali tidak mampu melakukan apapun selain membentuk kelompok sendiri untuk menghindari “penyerangan” dari para senior. Senioritas tidak hanya terjadi di sekolah selama siswa baru mengikuti pelajaran. Senioritas bahkan terjadi diluar sekolah, bahkan di mal sekalipun. Pada umumnya anak yang menjadi korban atau saksi bullying tidak dapat memberitahukan kejadian bullying yang dialaminya kepada orang lain karena para pelaku berusaha mangancam korban agar tidak berbicara kepada siapapun. Sayangnya kejadian ini dianggap sebagai tradisi secara turun temurun (Astuti,2008). Hasil penelitian yang dilakukan Ulfa Magfrah dan Mira Aliza Racmwati (2014) menyatakan hasil dari tingkat kelas berhubungan dengan perilaku *bullying* sangat mungkin terjadi di kalangan senior, namun tidak menutup kemungkinan siswa junior melakukan tindakan *bullying* dengan teman sebayanya.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaku bullying terbanyak adalah kelas VIII sebanyak 59,5% pada siswa di SMP Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya Tahun 2018. Kelas VIII tergolong kelas Senior hal itu berdasarannya bahwa kelas VII berada di bawah kelas VIII. Tindakan

senioritas merupakan hal yang dianggap wajar karena beranggapan untuk menunjukkan eksistensi kekuasaan pada junior. Senioritas dianggap wajar bahkan turun temurun dilakukan oleh para junior dibawahnya, para korban tidak pernah mengatakan ketika mendapatkan perlakuan bullying karena hal tersebut dianggap wajar. Hal ini menjadikan pelaku bullying memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat kelas.

4.3.4. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Tingkat

Ekonomi Keluarga Siswa Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Surabaya.

Berdasarkan tabel di atas responden tertinggi adalah tingkat ekonomi rendah yang menjadi pelaku bullying sebanyak 122 responden, sedangkan jumlah responden terendah adalah tingkat ekonomi sedang yang menjadi pelaku bullying sebanyak 12 responden dan responden sedang adalah tingkat ekonomi tinggi yang menjadi pelaku bullying sebanyak 14 responden . Jadi jumlah responden pelaku bullying tertinggi adalah tingkat ekonomi rendah sebanyak 122responden atau 82.4% sedangkan yang terendah adalah tingkat ekonomi sedang sebanyak 12 responden atau 8.1% dan jumlah responden sedang adalah tingkat ekonomi tinggi sebanyak 14 atau 9.5%.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pelaku bullying tertinggi adalah remaja dari orang tua berpenghasilan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jansen (2012) menyatakan bahwa jumlah terbanyak prevalensi remaja yang berasal dari tingkat ekonomi rendah sangat tinggi jika dibanding dengan remaja dari tingkat ekonomi tinggi. Adanya banyak tekanan di lingkungan dan teman sebayanya membuat remaja yang berasal dari tingkat

ekonomi rendah melakukan tindakan agresi dan kenakalan remaja, hal ini di dukung dengan tidak adanya perhatian dari orang tua yang selalu sibuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menurut teori yang diuraikan Jensen dalam Sarwono (2011) yaitu teori *strain* menyatakan bahwa intinya tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian anggota masyarakat yang memilih jalan *rebellion* melakukan kejahatan dan kenakalan remaja. Anak yang berasal dari keluarga tingkat ekonomi rendah cenderung melakukan perilaku *bullying*, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga tidak mampu mengontrol tingkah laku anak secara penuh. Begitu juga dengan orang tuanya yang tidak bekerja dan pada tingkat pendidikannya rendah membuat orang tua cenderung mengabaikan anak, sehingga anak menjadi berperilaku agresif. Hal ini di dukung dari pernyataan Guru BP SMP PGRI 11 yaitu anak dengan kondisi keluarga *broken home* atau orang tua tunggal cenderung melakukan tindakan *bullying* karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Kebanyakan anak yang melakukan perilaku *bullying* adalah salah satu orang tuanya tidak bekerja yaitu ayah, seharusnya seorang ayah menjadi kepala keluarga yang mencari nafkah agar ibu dapat mendidik anaknya di rumah. Penelitian yang dilakukan Hermalinda Deswita dan Elvi Oktarina (2017) yang menyatakan bahwa hasil penelitian pelaku *bullying* lebih tinggi pada siswa dengan orang tua yang memiliki status ekonomi rendah. Anak – anak dengan tingkat sosial rendah cenderung di sekolahkan di lingkungan yang kurang bagus sehingga kesempatan untuk menjadi pelaku *bullying* lebih besar.

Asumsi peneliti dari penelitian berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaku *bullying* terbanyak adalah berasal dari tingkat ekonomi golongan rendah berjumlah

82.4% pada siswa di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya tahun 2018. Siswa dari golongan keluarga ekonomi rendah dapat melakukan tindakan bullying disebabkan karena adanya tekanan lingkungan yang menjadikan siswa bersifat agresif hal ini didukung oleh kedua orang tua yang tidak bekerja sehingga kurang mampu mendidik anak secara baik. Keluarga broken home dengan kondisi ayah yang tidak bekereja membuat mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan anak sehingga anak melakukan tindakan Bullying seperti pemalakan kepada anak lain untuk mencukupi kebutuhannya

4.3.5. Identifikasi Karakteristik Pelaku Bullying Berdasarkan Tipe kepribadian Pada Remaja Di SMP Wilayah Kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir Surabaya

Berdasarkan tabel di atas responden tertinggi adalah tipe kepribadian Ekstrovert yang menjadi pelaku bullying sebanyak 144 responden, sedangkan jumlah responden terendah adalah tipe kepribadian Introver sebanyak 14 responden. Jadi jumlah responden pelaku bullying tertinggi adalah tipe kepribadian sebanyak 144 responden atau 97.3% sedangkan yang terendah adalah tipe kepribadian sebanyak 14 responden atau 2.7% .

Penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik Pelaku bullying berdasarkan tipe kepribadian tertinggi adalah Ekstrovert. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Kadek Diyantini menyatakan bahwa prevalensi anak yang menjadi pelaku bullying terbanyak memiliki tipe kepribadian Ekstrovert dengan ciri pandai bergaul, agresif, dan manipulatif namun tidak bermakna antara tipe kepribadian dengan Perilaku Bullying dan sikap agresi. Penelitian yang dilakukan Dina Satalina (2014) ditemukan bahwa faktor penyebab *cyberbullying* adalah tipe

kepribadian dimana karakteristik pelaku *cyberbullying* memiliki kepribadian yang dominan menyukai kekerasan, *impulsive*, cenderung tempramental, mudah frustasi dan memiliki sedikit simpati. Sedangkan karakteristik orang memiliki kepribadian *ekstrovert* ialah *sosiabel*, lincah, aktif, orang yang dominan, bersemangat, senang mencari sensasi. Dari penjelasan tersebut pelaku *Cyberbullying* termasuk kedalam tipe kepribadian *ekstrovert*. Carl Gustav Jung dalam Semium (2013) menyebutkan tipe kepribadian bukanlah karakteristik penting yang dapat mempengaruhi individu menjadi pelaku bullying karena kepribadian seseorang bisa berubah sesuai dengan kemampuan adaptasi lingkungan yang dimiliki.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaku bullying terbanyak adalah siswa dengan tipe kepribadian Ekstrovert berjumlah 97.3% pada siswa di SMP wilayah kerja Kecamatan Bulak Banteng Kelurahan Semampir kota Surabaya tahun 2018. Kepribadian Ekstrovert dengan ciri – ciri pandai bersosialisasi, bersikap agresif , pandai bergaul serta mampu memanipulasi keadaan sehingga siswa tersebut memiliki dorongan kuat untuk melakukan tindakan bullying yang diakibatkan lingkungannya. Namun tidak semua anak yang memiliki kepribadian Ekstrovert melakukan tindakan bullying karena tergantung dari lingkungan pergaulan nya